**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN NGRMPLAK KABUPATEN SLEMAN**

INCOME ANALYSIS OF FEEDLOT BUSINESS IN NGEMPLAK DISTRICT SLEMAN REGENCY

**Gilang Rakaswara, Fx Suwarta, Lukman Amin**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

Email : gilangrks18@gmail.com

**IINTISARI**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapatan usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman. Penelitian dilaksanakan pada 20 Januari – 10 Maret 2020 di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman. Materi penelitian yang digunakan adalah peternak sapi potong sebagai responden. Metode penelitian yang digunakan adalah Survei Lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap responden. Variabel penelitian terdiri atas satu variabel, yaitu pendapatan. Hasil penelitian identitas responden menunjukkan umur peternak 24-64 tahun, tingkat pendidikan responden SD : 18,42%, SLTP : 23,68%, SLTA : 50,00%, Perguruan Tinggi : 7,86%. Skala kepemilikan ternak dibagi menjadi dua agar terdapat perbandingan, dengan skala 1-4 ekor dan 5-9 ekor. Analisis ekonomi pada penelitian ini yaitu reponden dengan skala usaha 1-4 : biaya tetap 8,84% atau Rp 3.553.415, biaya variabel 91,16% atau Rp 36.633.358, dan responden dengan skala 5-9 : biaya tetap 5,21% atau Rp 6.851.332, biaya variabel 94,79% atau Rp 124.566.53. Penerimaan peternak skala usaha 1-4 sebesar Rp 57.411.229 berasal dari penjualan ternak 92,43%, penjualan feses 7,57% dan skala usaha 5-9 sebesar Rp 180.090.313 berasal dari penjualan ternak 92,02%, penjualan feses 7,98%. Rata-rata pendapatan per tahun yang diterima responden 1-4 ekor sebesar Rp 17.224.456 dan reponden 5-9 sebesar Rp 48.672.450. R/C Ratio responden 1-4 sebesar 1,45 dan 5-9 sebesar 1,37. B/C Ratio responden 1-4 sebesar 0,45 dan responden 5-9 sebesar 0,37. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman terdapat perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak, hal itu dipengaruhi oleh perbedaan skala usaha

Kata kunci: Analisis Pendapatan, Peternak, Kecamatan Ngemplak, Penggemukan Sapi Potong

**ABSTRACT**

This research was conducted to determine the income of beef cattle fattening business in Ngemplak District, Sleman Regency. The study was conducted on January 20 to March 10, 2020 in Ngemplak District, Sleman Regency. The research material used was beef cattle breeders as respondents. The research method used was a Field Survey by conducting observations and direct interviews with respondents. The research variable consists of one variable, namely income. The results of the research showed that the respondents' identities were 24-64 years of age, the education level of elementary school respondents: 18,42%, junior high school: 23,68%, senior high school: 50,00%, tertiary institutions: 7,86%. Livestock ownership scale is divided into two so there is a comparison, with a scale of 1-4 tails and 5-9 tails. The economic analysis in this study is respondents with business scale 1-4: fixed costs 8,84% or Rp 3.553.415, variable costs 91,16% or Rp 36.653.358, and respondents on a scale of 5-9: fixed costs 5,21% or Rp 6.851.332, variable costs 94,79% or Rp 124.566.53. Revenue for farmers on a business scale 1-4 of Rp 57.411.229 came from 92,43% of livestock sales, 7,57% of faecal sales and 5-9 business scale of Rp 180.090.313 from 92,02% of livestock sales, faecal sales 7,98%. The average annual income received by respondents 1-4 is Rp17.224.456 and respondents 5-9 is Rp 48.672.450. R/C Ratio of respondents 1-4 is 1.45 and 5-9 is 1.37. B/C Ratio of respondents 1-4 amounted to 0,45 and respondents 5-9 amounted to 0,37. Based on the results of the study it can be concluded that the beef cattle fattening business in Ngemplak District, Sleman Regency there are differences in income earned by farmers, it is influenced by differences in business scale.

Keywords: Income Analysis, Farmer, Ngemplak District, Cattle Farms.

**PENDAHULUAN**

Pembangunan sub sektor peternakan menjadi perhatian pemerintah Indonesia pada saat ini. Hal itu dilakukan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dan mengurangi impor daging. Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian menyatakan, sepanjang tahun 2019 diperkirakan impor daging sebesar 287.976 ton untuk memenuhi kebutuhan daging sapi nasional sebesar 686.270 ton. Produksi daging dalam negeri diharapkan terus berkembang untuk mencukupi stok daging nasional. Setiap tahun permintaan produk hasil ternak semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk, menjadikan prospek yang baik di bidang usaha peternakan.

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia sebagian besar masih tergolong usaha peternakan rakyat, hal ini dapat dilihat dengan ciri skala usahanya yang kecil. Para peternak biasanya juga beternak secara tradisional, menggunakan bibit lokal, kandang di dalam atau menempel di luar rumah, pengelolaan limbah kandang dan pengendalian penyakit belum baik, pengawinan ternak sebagian besar masih secara alami, teknologi sederhana, produktivitas rendah, mutu produk kurang terjamin, belum sepenuhnya berorientasi pasar dan kurang peka terhadap perubahan–perubahan (Cyrilla dan Ismail, 1998). Hal tersebut tentu saja membuat produksi dan produktivitas sapi potong tergolong rendah, yang kemudian akan berdampak pada pendapatan peternak dan perkembangan populasi sapi potong.

Usaha penggemukan sapi potong sebagai salah satu cara meningkatkan produksi ternak untuk memenuhi kebutuhan daging. Melalui cara tersebut diharapkan menghasilkan pertambahan bobot badan sapi yang tinggi dan efisien, sehingga dapat diperoleh daging dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik dan dapat memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan di bidang peternakan diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten di Yogyakarta yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan pola pengembangbiakan peternakan rakyat, menyumbang populasi sebesar 32.616 ekor dari total populasi yang ada di Yogyakarta 272.794 ekor. ( Badan Pusat Statistik Yogyakarta 2013 ). Populasi tersebut cukup besar dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut membuat Kabupaten Sleman menjadi salah satu sentra produksi sapi potong di Yogyakarta.

Kecamatan Ngemplak mempunyai populasi sapi potong tertinggi ketiga di Kabupaten Sleman, dengan jumlah populasi 2.572 ekor ( Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman ). Pola pengembangbiakan ternak secara tradisional masih berkembang di masyarakat Yogyakarta. Usaha peternakan pada umumnya dilakukan secara turun temurun, menjadikan usaha peternakan sapi potong sebagai usaha sampingan.

**MATERI DAN METODE PENELITIAN**

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari sampai 10 Maret 2020. Tempat penelitian di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman.

**Materi Penelitian**

 Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Peternak sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman, yang memiliki pengalaman usaha minimal satu tahun dengan skala kepemilikan minimal 1 ekor dengan tujuan penggemukan.
2. Peralatan yang digunakan adalah kuisioner untuk mencatat identitas peternak dengan variabel yang terkait analisa pendapatan serta kertas dan alat tulis.

**Populasi dan Sampel**

Jumlah peternak yang melakukan usaha penggemukan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman sebanyak 262 orang. Kemudian dilakukan pengambilan sampel minimum yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan rumus Slovindalam Umar (2005) sebagai berikut :

n = $\frac{N}{\begin{array}{c}1+N\left(e\right)^{2}\\\end{array}}$

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir atau diinginkan, misalnya 15%.

 Tingkat kelonggaran 15% digunakan dengan dasar jumlah populasi tidak lebih dari 2000, sehingga jumlah sampel yang didapat sebanyak :

n = $\frac{262}{\begin{array}{c}1+262(15\%)^{2}\\\end{array}}$

n = $\frac{262}{\begin{array}{c}1+262 (0,0225)\\\end{array}}$

n = $\frac{262}{\begin{array}{c}6,895\\\end{array}}$

n = 37,998 = 38 Peternak

**Metode Penelitian**

Metode pengambilan data yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu :

1. Observasi yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi penelitian, serta berbagai aktifitas peternak dalam melakukan usaha penggemukan sapi potong.
2. Wawancara yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan bertanya langsung pada peternak sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman. Untuk memudahkan proses wawancara maka digunakan bantuan kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan peneliti seperti identitas responden, jumlah ternak, sistem pemeliharaan dan lain sebagainya.

**Variabel Penelitian**

Variabel ini terdiri atas satu variabel yaitu pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, pengukuran ini didasarkan dari wawancara dengan pihak peternak. Adapun indikator yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Variabel Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Sub Variabel | Indikator Pengukuran |
| 1 | Pendapatan | Total Biaya | 1. Biaya Tetap |
|  |  |  |  Penyusutan kandang |
|  |  |  |  Penyusutan Peralatan |
|  |  |  |  Sewa lahan |
|  |  |  |  Penyusutan instalasi lisrtik dan air |
|  |  |  |  Pajak Bumi Bangunan |
|  |  |  |  Bunga Modal |
|  |  |  |  Penyusutan Transportasi |
|  |  |  | 2. Biaya Variabel |
|  |  |  |  Biaya sapi bakalan |
|  |  |  |  Biaya vaksin dan obat |
|  |  |  |  Biaya Pakan |
|  |  |  |  Biaya transportasi, listrik, air, sosial |
|  |  |  |  Biaya tenaga kerja |
|  |  |  |  |
|  |  | Total Penerimaan |  Nilai jual ternak |
|   |   |   |  Nilai jual feses/ pupuk |

**Analisis Data**

Untuk menghitung besarnya pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman, maka dihitung dengan cara menentukan penerimaan, biaya, dan pendapatan masing-masing peternak sapi potong menurut Soekartawi, (2003) dengan cara sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui penerimaan peternak sapi potong di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman

|  |
| --- |
| Total Penerimaan (TR) = Q x P |

Dimana : TR = Total Revenue/penerimaan (Rp/Tahun)

Q = Jumlah Produksi (Sapi Terjual/Tahun)

P = Harga (Rupiah)

b. Untuk mengetahui biaya total peternak sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman :

|  |
| --- |
| Biaya Total (TC) = FC + VC |

Dimana : TC = Biaya Total (Rp/Tahun)

FC = Biaya Tetap (Rp/Tahun)

VC = Biaya Variabel (Rp)

c. Untuk mengetahui biaya penyusutan digunakan rumus :

|  |
| --- |
| Biaya Penyusutan = (Nilai Awal - Nilai Sisa) / Umur Teknis |

d. Untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan peternak sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman :

|  |
| --- |
| Π = TR-TC |

Dimana : Π = Total Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak (Rp/Tahun)

TR = Total Penerimaan yang diperoleh peternak (Rp/Tahun)

TC = Total Biaya yang dikeluarkan peternak (Rp/Tahun).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan Umum Daerah Penelitian**

Kecamatan Ngemplak merupakan salah satu dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman yang terdiri dari 5 Desa, 89 Pedukuhan, 121 RW dan 370 RT. Luas wilayah Kecamatan Ngemplak adalah 35,71 km2. Kecamatan Ngemplak berada di bagian tengah wilayah Kabupaten Sleman. Secara geografis, Kecamatan Ngemplak berbatasan dengan Kecamatan Pakem dan Kecamatan Cangkringan di bagian utara, Kecamatan Depok di bagian selatan, dan di bagian timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Ngemplak didominasi dengan sawah irigasi dan pemukiman. Titik pemukiman terpadat berada di Desa Umbulmartani dan Wedomartani. Berdasarkan pemetaan Kabupaten Sleman, Kecamatan Ngemplak termasuk dalam kawasan pariwisata, kawasan industri dan kawasan perdagangan. Jenis atau bangsa sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman yaitu Limousin, Simmental, Brahman dan Brangus. Bakalan sapi potong dibeli dari pasar hewan setempat dengan rata-rata umur beli 4,65 bulan.

**Responden**

Responden tersebar di 5 Desa, yaitu Desa Wedomartani 11 orang, Desa Bimomartani 5 orang, Desa Umbulmartani 8 orang, Desa Sidumartani 6 orang dan Desa Widodomartani 8 orang. Rata-rata kepemilikan ternak sebesar 3,4 ekor dengan kepemilikan sendiri dan rata-rata luas lahan 501,3 m2. Mayoritas pekerjaan utama responden yaitu petani dan peternak dengan rata-rata pengalaman beternak 7,47 tahun dan tanggungan keluarga sebanyak 2,57 orang.

**Umur Peternak**

Rata-rata umur peternak penggemukan sapi potong dari hasil penelitian di Kecamatan Ngemplak adalah kisaran 28 sampai 64 tahun. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

|  |
| --- |
| Tabel 2. Karakteristik Peternak Menurut Umur (Tahun) |
| Umur (tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| 15-60 | 37 | 97,37 |
| >60 | 1 | 2,63 |
| Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Data primer terolah (2020)

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar peternak penggemukan sapi potong di Kecamatan Ngemplak berusia produktif yaitu berkisar antara 15 – 60 tahun dengan persentase 97,37 % sehingga peternak memiliki potensi untuk menambah jumlah populasi dalam mengembangkan usaha peternakannya. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan umur 15-60 tahun sebagai kelompok penduduk yang berusia produktif, dan kelompok penduduk umur 60 tahun ke atas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif. Rata-rata umur responden adalah 40,4 tahun, data lengkap umur peternak dapat dilihat pada ( Lampiran 1, Halaman 45 ).

**Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan responden peternak sapi potong bervariasi, dari tingkat sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan Tinggi (D3/S1). Karateristik peternak responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

|  |
| --- |
| Tabel 3. Karakteristik Peternak Menurut Tingkat Pendidikan |
| Tingkat Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| SD | 7 | 18,42 |
| SMP  | 9 | 23,68 |
| SLTA | 19 | 50,00 |
| Perguruan Tinggi | 3 | 7,89 |
| Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Data primer terolah (2020)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikan peternak adalah SLTA sebesar 50 % dan SLTP sebesar 23,68 % . Peternak dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 7 orang, peternak dengan tingkat pendidikan Sekolah Menegah Pertama sebanyak 9 orang, dan peternak dengan tingkat pendidikan Sekolah Menegah Atas yang paling tinggi sebanyak 19 orang, sedangkan peternak dengan pendidikan Perguruan Tinggi hanya 3 orang. Dari data diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan di tempat penelitian sudah cukup baik dikarenakan 50 % pendidikan SLTA. Untuk itu, seorang peternak harus memiliki keahlian dan pengalaman yang diperoleh melalui proses jenjang pendidikan tinggi (Saudagar dan Idrus, 2011: 97).

**Pengalaman Beternak**

 Pengalaman peternak dalam beternak sapi potong di Kecamatan Ngemplak berkisar antara 1 sampai 25 tahun. Lama pengalaman responden dalam beternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 4.

|  |
| --- |
| Tabel 4. Pengalaman Beternak |
| Pengalam Beternak (tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| 1-5 | 17 | 44,74 |
| 6-10 | 12 | 31,58 |
| 11-25 | 9 | 23,68 |
| Jumlah | 38 | 100,00 |

Sumber : Data primer terolah (2020)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar peternak masih peternak pemula, dengan lama beternak 1-5 tahun dengan persentase 44,74 %. Hal ini disebabkan masyarakat yang sebelumnya sebagian besar adalah petani mulai menyadari potensi beternak sapi potong. Peran pemerintah daerah yang memberdayakan para peternak juga menjadi daya tarik untuk memulai usaha peternakan, terutama penggemukan sapi potong. Pengalaman dibagi menjadi tiga, yaitu mula (1-5 tahun), madya (6-10 tahun), dan mandiri (11-25 tahun). Dengan pengalaman yang cukup lama maka peternak lebih berpengalaman dalam menangani masalah sehingga populasinya cenderung meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (1991) bahwa semakin lama peternak beternak, semakin banyak belajar dari kegagalan yang dialami sehingga akan menjadi motivasi dalam usaha pengembangan peternakan dimasa yang akan datang.

**Analisi Ekonomi**

 Pada suatu analisis ekonomi, biaya dapat dibedakan sesuai dengan tujuan spesifik yang dilakukan. Untuk jangka pendek terdapat biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel), sedangkan dalam jangka panjang semua biaya adalah biaya variabel. Pada penelitian kali ini biaya dihitung dalam jangka waktu satu tahun atau jangka pendek, sehingga biaya dibedakan atas biaya tetap dan biaya tidak tetap. Hasil analisis ekonomi dapa dilihat pada Tabel 5.

|  |
| --- |
| Tabel 5. Analisis Ekonomi Pada Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman |
| **Jenis Biaya** | 1-4 ekor (Rp) | % | 5-9 ekor (Rp) | % |
| **Biaya Tetap** |   |  |   |  |
| Penyusutan Kandang | 276.964 | 0,69 | 664.812 | 0,50 |
| Penyusutan Peralatan | 346.405 | 0,87 | 895.348 | 0,68 |
| Sewa Lahan | 1.416.667 | 3,54 | 3.218.750 | 2,44 |
| Peyusutan Instalasi Listrik dan Air | 458.741 | 1,15 | 453.338 | 0,34 |
| Pajak Bumi Bangunan | 46.200 | 0,12 | 78.025 | 0,06 |
| Bunga Modal | 616.553 | 1,54 | 1.284.281 | 0,97 |
| Penyusutan Transportasi | 680.556 | 1,70 | 1.002.902 | 0,76 |
| **Total Biaya Tetap** | **3.842.086** | **9,61** | **7.597.456** | **5,75** |
| **Biaya Variabel** |   |  |   |  |
| Biaya Sapi Bakalan | 23.649.167 | 59,15 | 75.187.500 | 56,94 |
| Biaya Vaksin dan Obat | 165.600 | 0,41 | 517.500 | 0,39 |
| Biaya Pakan | 12.021.275 | 30,07 | 48.255.281 | 36,54 |
| Biaya Transportasi, listrik, air, sosial | 282.000 | 0,71 | 442.500 | 0,34 |
| Biaya Tenaga Kerja | 22.667 | 0,06 | 43.750 | 0,03 |
| **Total Biaya Variabel** | **36.140.708** | **90,39** | **124.446.531** | **94,25** |
| **Jumlah** | **39.982.794** | **100** | **132.043.987** | **100** |

Sumber : Data primer terolah (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan data pada Tabel 5, rata-rata biaya tetap responden dengan skala usaha 1-4 sebesar 9,61 % atau setara dengan Rp 3.842.086, sedangkan rata-rata biaya variabel adalah 90,39 % atau setara dengan Rp 36.140.708. dengan demikian rata-rata dalam setahun peternak mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 39.982.794. Sedangkan responden dengan skala 5-9 mempunyai rata-rata biaya tetap sebesar Rp 7.597.456 dengan persentase 5,75 %, rata-rata biaya variabel 94,25 % atau setara Rp 124.446.531. Dengan rata-rata dalam setahun biaya produksi sebesar Rp 132.043.987.

 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah ternak mempengaruhi jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2005) yang menyatakan bahwa semakin banyak populasi ternak yang dipelihara maka semakin meningkatkan biaya produksi yang dikeluarkan.

**Penyusutan Kandang**

 Besar kecilnya biaya penyusutan kandang tergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang, semakin luas ataupun bagus suatu kandang maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang tersebut. Cara perhitungan biaya penyusutan kandang diperoleh dari nilai awal dikurangi nilai akhir dibagi umur teknis bangunan (lama pakai). Nilai sisa yang diperoleh mengacu pada contoh yang terdapat dalam buku Gittinger (1986) yaitu sebesar 10 persen dari jumlah investasi awal.

 Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata biaya penyusutan kandang per tahun responden dengan skala usaha 1-4 sebesar Rp 276.964, sedangkan responden dengan skala usaha 5-9 sebesar Rp 664.812.

 **Penyusutan Peralatan**

 Sama seperti penyusutan kandang, penyusutan peralatan kandang juga dipengaruhi oleh harga dari peralatan dan jumlah peralatan. Peralatan yang dimaksud berupa sapu, sekop, ember, tali, keran air, lampu, tempat pakan, tempat minum. Jumlah sapi yang banyak juga menuntut untuk ketersedian peralatan yang memadai dan mencukupi, karena apabila peralatan tidak sesuai dengan kapasitas ternak maka akan terjadi kesulitan dalam perawatan.

 Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata biaya penyusutan peralatan per tahun responden dengan skala usaha 1-4 sebesar Rp 346.405 dan responden dengan skala usaha 5-9 sebesar Rp 895.348.

 **Sewa Lahan**

 Dari hasil penelitian menunjukkan status lahan yang digunakan peternak semuanya adalah milik sendiri. Namun, demikian dalam analisis ekonomi tetap diperhitungkan sebagai sewa lahan. Besarnya biaya sewa lahan berbeda sesuai dengan luasnya. Rata-rata biaya sewa lahan per tahun responden dengan skala usaha 1-4 sebesar Rp 1.416.667, sedangkan responden dengan skala usaha 5-9 mempunyai rata-rata sewa lahan sebesar Rp 3.218.750.

**Penyusutan Instalasi Listrik dan Air**

 Dalam usaha peternakan sapi potong, listrik dan air merupakan salah satu komponen yang diperlukan terutama untuk penerangan kandang, minum sapi, memandikan sapi dan mencuci peralatan produksi. Rata-rata biaya penyusutan peternak dengan skala usaha 1-4 sebesar Rp 458.741, sedangkan peternak dengan skala usaha 5-9 sebesar Rp 453.338.

 **Pajak Bumi Bangunan (PBB)**

 Pajak yang dikeluarkan dalam hal ini adalah pajak bumi bangunan yang meliputi kandang, gudang dan luas lahan. Biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran pajak diperoleh dari perkalian tarif 0,5 % dengan NJKP (Nilai Jual Kena Pajak), sedangkan NJKP diperoleh 20% dari NJOP.

Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata pajak per tahun responden dengan skala usaha 1-4 adalah Rp 46.200 per tahun, sedangkan peternak dengan skala usaha 5-9 sebesar Rp 78.025 per tahun. Peternak dengan skala usaha 5-9 ekor memiliki rata-rata kandang dan lahan yang lebih luas dari peternak dengan skala usaha 1-4 ekor. Karena itu biaya pajak yang dikenakan juga lebih besar.

**Bunga Modal**

 Bunga modal adalah biaya atas pinjaman yang harus dibayarkan oleh peminjam dalam periode tertentu, dalam membangun usaha penggemukan sapi potong para peternak harus menyediakan modal awal agar usaha dapat dijalankan, modal yang didapatkan bisa dari modal sendiri ataupun melalui pinjaman bank, untuk pinjaman bank diberlakukan bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar 7 %, modal awal yang menggunakan uang sendiri juga akan dikenakan bunga sebesar 7 % guna untuk mendapatkan hasil yang setara. Untuk mencari bunga modal yaitu modal awal dikalikan bunga modal.

 Rata-rata bunga modal yang dikeluarkan responden dengan skala usaha 1-4 sebesar Rp 616.553, sedangkan peternak dengan skala usaha 5-9 sebesar Rp 1.284.281.

**Penyusutan Alat Transportasi**

 Dalam usaha penggemukan sapi potong alat transportasi sangat dibutuhkan untuk mempermudah akses menuju lokasi kandang, mencari pakan ternak, atau bahkan untuk mengangkut ternak. Akan tetapi alat transportasi akan mengalami penyusutan seiring berjalannya waktu, cara menghitung penyusutan tersebut yaitu dengan cara nilai awal dikurangi nilai akhir dibagi umur teknis

 Berdasarkan hasil analisis data rata-rata penyusutan transportasi responden dengan skala usaha 1-4 sebesar Rp 680.556, sedangkan responden dengan skala usaha 5-9 sebesar Rp 1.002.902.

**Biaya Sapi Bakalan**

Sapi bakalan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman menggunakan bangsa sapi jenis Limousin, Simmental, Brahman dan Brangus. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata total biaya sapi bakalan pada skala usaha 1-4 sebesar Rp 23.649.167, sedangkan peternak dengan skala usaha 5-9 sebesar Rp 75.187.500. Rata-rata besaran biaya sapi bakalan dipengaruhi oleh jumlah sapi yang dibeli, semakin banyak jumlah bakalan yang dibeli maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan.

**Biaya Vaksin dan Obat**

Vaksin dan obat-obatan yang digunakan pada penggemukan sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman yaitu obat cacing, vitamin nafsu makan dan obat jamur. Vaksin dan obat sangat berguna dalam usaha penggemukan sapi potong sebagai penujang nafsu makan dan mengontrol penyakit pada ternak.

Berdasarkan hasi analisis data, rata-rata total biaya vaksin dan obat pada skala usaha 1-4 sebesar Rp 165.600 per tahun, sedangkan peternak dengan skala usaha 5-9 sebesar 517.500 per tahun. Biaya vaksin dan obat pada skala usaha 5-9 ekor lebih besar dibandingkan skala usaha 1-4 ekor, hal itu dipengaruhi oleh jumlah populasi yang lebih besar, maka penggunaan vaksin dan obat juga lebih besar.

**Biaya Pakan**

 Biaya pakan pada penelitian ini berupa pakan hijauan dan pakan tambahan/konsentrat, pakan hijauan berupa rerumputan (rumput gajah, rumput odot, rumput liar), dan pakan tambahan berupa garam/mineral, pollard, bekatul, pakan komplit yang tersedia di pasar.

Dari hasil analisis data, rata-rata biaya pakan pada peternak dengan skala usaha 1-4 sebesar Rp 12.021.275. per tahun, dan peternak dengan skala usaha 5-9 ekor sebesar 48.255.281 per tahun. Dilihat dari rata-rata biaya pakan per tahun, peternak dengan skala usaha 5-9 ekor mengluarkan biaya lebih besar, hal ini dikarenakan jumlah pemeliharaan sapi yang lebih banyak membutuhkan asupan makanan yang lebih banyak juga.

**Biaya Lain-lain (Transpotasi, lampu, air, sosial)**

Biaya lain-lain yang dimaksud pada penelitian kali ini meliputi biaya transportasi, biaya listrik, biaya air, dan biaya sosial. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata total biaya lain-lain peternak dengan skala usaha 1-4 sebesar Rp 280.000 per tahun, peternak dengan skala usaha 5-9 sebesar Rp 442.500 per tahun. Jumlah biaya lain-lain dipengaruhi oleh banyaknya jumlah pemeliharaan sapi, dikarenakan banyaknya jumlah sapi memerlukan biaya listik dan air yang lebih besar, karena dengan jumlah sapi yang lebih banyak membutuhkan volume air yang lebih besar untuk minum, mandi ataupun pembersihan kandang ternak. Sejalan dengan hal tersebut biaya listrik juga lebih besar, biaya lisrik juga dipengaruhi oleh banyaknya sapi yang membutuhkan lebih banyak lampu untuk penerangan.

**Penerimaan Peternak Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman**

 Penerimaan yang diperoleh peternak selama satu tahun pemeliharaan dapat dilihat dari nilai ternak yang dijual ( penjualan sapi potong) dan jumlah penjualan kompos. Adapun besarnya penerimaan yang diperoleh peternak penggemukan sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 6.

|  |
| --- |
| Tabel 6. Penerimaan Per Tahun (Rp/Th) |
| Jenis Penerimaan | 1-4 Ekor | % | 5-9 Ekor | % |
| Penjualan Ternak | 53.064.079 | 92,43 | 165.718.438 | 92,02 |
| Penjualan Feses | 4.347.150 | 7,57 | 14.371.875 | 7,98 |
| **Jumlah** | **57.411.229** | **100** | **180.090.313** | **100** |

Sumber : Data primer terolah (2020)

Pada Tabel 5, terlihat bahwa penerimaan usaha penggemukan sapi potong bersumber dari penjualan ternak dan penjualan feses. Rata-rata penerimaan terbesar berada pada skala usaha 5-9 sebesar Rp 180.090.313 per tahun. Sedangkan responden dengan skala usaha 1-4 memiliki nilai rata-rata penerimaan sebesar Rp 57.411.229. Dari data di atas juga dapat disimpulkan penerimaan terbesar yang didapatkan peternak berasal dari penjualan ternak.

**Pendapatan Peternak Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman**

 Menurut Hernanto (1996) pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dari hasil produksi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Besarnya pendapatan ini sangat bergantung pada skala usaha yang ada. Peternak yang merugi disebabkan jumlah penerimaan lebih rendah dibandingkan biaya produksi. Rata-rata total pendapatan yang didapatkan responden per tahun dapat dilihat pada Tabel 7.

|  |
| --- |
| Tabel 7. Pendapatan Per Tahun (Rp/Th) |
| **Keterangan** | **1-4 Ekor** | **5-9 Ekor** |
| Penerimaan Total | 57.411.229 | 180.090.313 |
| Total Biaya | 39.982.794 | 132.043.987 |
| **Pendapatan** | **17.428.435** | **48.046.326** |

Sumber : Data primer terolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan pada usaha sapi potong diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan total biaya. Rata-rata pendapatan usaha penggemukan sapi potong terbesar berada pada responden dengan skala usaha 5-9 ekor yaitu sebesar Rp 48.046.326 per tahun, sedangkan responden dengan skala 1-4 sebesar Rp 17.428.435. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak disebabkan perbedaan skala usaha sapi potong. Semakin besar skala usaha peternak, maka semakin besar pula rata-rata pendapatan. Hal ini didukung oleh pendapat Amin ( 2012) bahwa perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak berbeda-beda disebabkan karena perbedaan jumlah populasi.

**Analisis Finansial**

 Menurut Husnan Suwarsoso (2000) analisis finansial merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan selama umur bisnis. Analisis finansial yang diamati meliputi *Return Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Return Cost Ratio* (R/C Ratio).

**Analisis *Return Cost Ratio* (R/C Ratio)**

 Cara untuk mengukur keberhasilan usaha salah satunya dengan analisis R/C Ratio yang merupakan pembagian antara penerimaan dengan biaya produksi yang digunakan untuk menjalankan usaha. Besar kecilnya nilai R/C Ratio tergantung pada penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha, kriteria suatu usaha dapat dikatakan menguntungkan apabila perbandingan antara R (penerimaan) dengan C (biaya) atau R/C bernilai lebih besar dari satu. Nilai rata-rata efisiensi ekonomi (R/C Ratio) pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Ngemplak dibagi menjadi dua skala pemeliharaan, yaitu 1-4 sebesar 1,46 dan 5-9 sebesar 1,36. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan biaya sudah efisien.

**Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)**

 Rasio keuntungan atas biaya (B/C Ratio) adalah perbandingan pendapatan terhadap biaya yang dikeluarkan. Nilai rata-rata keuntungan terhadap biaya total (B/C Ratio) usaha sapi perah responden dengan skala usaha 1-4 adalah 0,46 dan skala usaha 5-9 adalah 0,36. Hasil perhitungan lebih besar dari 0, artinya usaha peternakan sapi potong memberikan keuntungan. Angka B/C Ratio sebesar 0,36 artinya dari Rp 1.000 modal yang dikeluarkan, keuntungannya Rp 360.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman menguntungkan dan layak diusahakan.

**Saran**

Disarankan bahwa usaha penggemukan sapi potong dapat dikembangkan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman, karena secara analisis ekonomi memberikan keuntungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Cyrilla, L dan Ismail, A. 1998. *Usaha Peternakan. Diktat Kuliah*. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.

Gittinger, J. P. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi Kedua. UI Press. Jakarta.

Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sarwono, B. 1991. *Beternak Ayam Buras*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.

Siregar, A. P. 2005. *Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia*. Margie Group. Jakarta.

Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suwarso, H. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. UUP STIM YKPN. Yogyakarta

Umar. 2005. *Metode Penelitian Untuk Tesis Dan Bisnis*. Grafindo Persada. Jakarta